

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Kondisi negara kita memasuki era pasar bebas, dimana era ini membutuhkan manusia-manusia yang berkualitas, yang berarti membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Remaja sebagai bagian dari masyarakat Indonesia dan sebagai generasi penerus diharapkan mampu menjadi harapan bangsa yang mampu bersaing dan tidak kalah bersaing di negara sendiri. Pembangunan generasi muda diarahkan pada peningkatan kualitas kesehatan lahir dan batin, namun hal ini akan sulit untuk dicapai karena banyak hambatan-hambatan yang akan dialami. Salah satunya adalah perilaku seksual pra-nikah dikalangan remaja yang dapat menyebabkan pembangunan generasi muda yang sehat fisik maupun mental tidak dapat tercapai. Menurut Hurlock (1996) masa remaja sejak dahulu dianggap sebagai masa pertumbuhan yang lebih sulit dibandingkan pertengahan masa kanak-kanak, baik bagi remaja itu sendiri maupun orang tua. Masa remaja merupakan tahap kehidupan yang penuh tantangan dan terkadang sulit. Dalam masa ini terjadi perubahan fisik, seksual, psikologi, kognitif serta perubahan tuntutan sosial.

Remaja pada saat ini dihadapkan pada derasnya arus informasi tentang berbagai hal, termasuk hal-hal yang menyangkut masalah seksualitas, yang tentu saja dapat memberikan pengaruh negatif bagi remaja (Suprastowo dan Darmawan, 2003).

Suryawijaya (dalam Suprastowo dan Darmawan, 2003) menyatakan bahwa masalah seksualitas tabu untuk dibicarakan secara terbuka, namun pada sisi lain,

aktivitas seksual dikalangan remaja telah dimulai pada usia yang cukup dini dimana mereka belum siap secara mental maupun fisik. Menurut Supardi (1996) sikap mengenai masalah seksual dari orang tua yang pada umumnya masih diliputi oleh “tabu” yang kuat akan menghambat pemuasan kebutuhan remaja. Remaja tidak akan tinggal diam, mereka akan terus mencari jawaban dari rasa ingin tahunya dengan berbagai cara, seperti: masturbasi atau memanipulasi organ seksual untuk tujuan organisme; melakukan eksperimen homo seksual, dengan teman sebaya atau dengan saudaranya sendiri; melakukan eksperimen heteroseksual, dengan teman wanita; mengunjungi WTS; membaca buku pornografi; menonton film biru. Bahkan derasnya arus informasi dapat memancing remaja untuk mengadaptasi kebiasaan buruk dan pada akhirnya secara kumulatif mempercepat usia awai aktif seksual serta menghantarkan pada kebiasaan berperilaku seksual beresiko (Iskandar,1997). Menurut Sahada (1995) meneliti perilaku seks pra-nikah penting dikarenakan seksualitas merupakan bagian penting dari interaksi antar manusia yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan insani baik kebutuhan biologis maupun psikososial.

Rosyadi (1993) menyatakan bahwa perilaku seks pra-nikah adalah gejala biologis berupa penyaluran seksual antara pria dan wanita diluar perkawinan yang sah. Sedangkan Tukan (1994) menyatakan bahwa perilaku seks pra-nikah adalah hubungan seksual yang dilakukan dua orang yang tidak hidup bersama dalam perkawinan.

Sarwono (1988) menyatakan bahwa perilaku seksual itu adalah bentuk tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenis atau dengan diri sendiri. Bentuk tingkah laku seksual itu bisa bermacam-macam mulai dari perasaan